

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan secara komprehensif dan terintegrasi.²⁸ Menurut Mardianto pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan holistic. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.²⁹

Pembelajaran tematik juga diartikan sebagai model pembelajaran terpadu yang dalam pelaksanaannya mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Selain itu pembelajaran tematik dapat di pandang sebagai: (1) Pembelajaran yang beranjak dari tema tertentu

²⁸ Nurul Ain dan Maris Kurniawati, *“Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, Universitas Kanjuruhan Malang”*, Jurnal Inspirasi Pendidikan 2018

²⁹ Mardianto, *“Pembelajaran Tematik”*, (Medan: CV. Widya Puspita 2008), hal 23.

sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya. (2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak. (3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan. (4) Merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran tematik merupakan proses belajar mengajar yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, tema yang dipakai menggunakan pendekatan lingkungan peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik meliputi: 1) holistik, sesuatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, 2) bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan kerjasama yang dimiliki siswa, pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari, 3) otentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung

³⁰ Rora Rizky Wandini, "Interaksi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU", Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, 2017, hal 67.

konsep dan prinsip yang ingin dipelajari, 4) aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan diskoveri inkuiri, yaitu siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.³¹ Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik memiliki beberapa karakter yaitu:

a. Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan kepada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan Beberapa Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan Konsep dari Beberapa Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran. Dengan demikian, siswa-siswi mampu memahami

³¹ Hamdani, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Bandung: CV Pustaka Media, 2016), hal 106.

konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membuat siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes, dimana guru dapat mengkaitkan bahan ajar dari satu matapelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dalam kehidupan siswa.

f. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan.

Siswa dalam hal ini diajak belajar sambil bermain. Mereka dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Dan guru dapat mempersanainya dalam proses pembelajaran.³²

Tema-tema yang bisa dikembangkan di kelas awal Sekolah Dasar mengacu kepada prinsip-prinsip, yaitu: 1) pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan, 2) dimulai dari lingkungan terdekat anak (*expanding community approach*), 3) dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari yang konkrit menuju yang abstrak.

3. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menekankan pada proses pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses

³² Ibid hal 102.

pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik dengan peserta didik maupun dengan guru.³³ Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya..³⁴

B. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

1. Pengertian LKPD

Menurut Andi Prastowo LKPD merupakan suatu sumber belajar bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai, serta penggunaannya tergantung dengan bahan ajar lainnya, seperti buku paket, modul, LKPD, kebun bintang, pasar dan lain-

³³ Rizky Wandini Rora, "*Modul Pembelajaran Tematik Kelas Tinggi*" (Medan: UINSU, 2018) hal 21.

³⁴ Ibid hal 257.

lain.³⁵ Sedangkan menurut Daryanto menjelaskan bahwa LKPD merupakan lembaran-lembaran yang berisikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.³⁶

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Trianto Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai.³⁷ LKPD merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. LKPD berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk latihan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa LKPD merupakan media pembelajaran dikembangkan oleh pendidik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD membantu pendidik dalam menyampaikan konsep pembelajaran yang dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu juga menunjang peserta didik dalam mempelajari materi dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

³⁵ Andi Prastowo, *"Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu"* (Jakarta: Kencana, 2015), hal 296.

³⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014) hal 175

³⁷ Trianto *"Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik baik Anak Usia Dini TK/RA dan Ana Usia Awal SD/MI"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal 130.

2. Fungsi LKPD

Menurut Prastowo fungsi LKPD sebagai berikut:

- a. LKPD sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa.
- b. LKPD merupakan bahan ajar yang membantu siswa untuk memahami materi secara mudah.
- c. LKPD sebagai bahan ajar yang ringkas dan terdapat banyak tugas untuk berlatih.
- d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.³⁸

Sedangkan menurut Suyanto LKPD memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai panduan siswa di dalam melakukan kegiatan belajar, seperti melakukan percobaan.
- b. Sebagai lembar pengamatan, dimana LKPD menyediakan dan memandu siswa menuliskan data hasil pengamatan.
- c. Sebagai lembar diskusi, dimana LKPD berisi sejumlah pertanyaan menuntun siswa melakukan diskusi dalam rangka konseptualisme.
- d. Sebagai lembar penemuan.
- e. Sebagai wahana untuk melatih siswa berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar.
- f. Meningkatkan minat siswa untuk belajar.³⁹

³⁸ Andi Prastowo “*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkannya*” (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal 150.

³⁹ Shobirin, Ma’as, Subyantoro dan Ani Rusilowati “*Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bahasa Inggris Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Semarang*”. 2, no. 2(2013), hal 64.

Berdasarkan fungsi LKPD diatas, maka pendidik sebagai pengelola proses belajar, kedudukannya tidak dapat digantikan oleh adanya lembar kerja karena keberadaan lembar kerja peserta didik ini hanya membantu kemudahan dan kelancaran aktivitas pada saat proses belajar mengajar serta interaksi antara guru dan murid, sehingga tujuan dan proses belajar dapat tercapai.

3. Tujuan LKPD

Menurut Prastowo tujuan penyusunan LKPD adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penugasan siswa terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian siswa.
- d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada siswa⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan LKPD adalah membuat bahan ajar yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan.

4. Kriteria Penyusunan LKPD

Menurut Shobirin kriteria penyusunan LKPD meliputi syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknik. Sebagai berikut:

⁴⁰ Ibid, hal 34.

a. Syarat-syarat didaktik

Syarat-syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKPD yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik. LKPD lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKPD ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKPD diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika.

b. Syarat-syarat konstruksi

Syarat-syarat mengatur tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak, menggunakan struktur kalimat yang jelas, memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak, hindari pertanyaan yang terlalu terbuka, tidak mengaca pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan siswa, menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keluasaan pada siswa untuk menulis, menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, gunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata, dapat digunakan oleh anak-anak yang lamban atau cepat, memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi dan mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

c. Syarat-syarat teknis

Syarat-syarat teknis mengatur tentang penyajian LKPD, yaitu berupa tulisan, gambar dan tampilan dalam LKPD. Dalam tulisan terdapat beberapa syarat seperti menggunakan huruf cetak dan tidak

menggunakan huruf latin atau romawi, menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, menggunakan kalimat pendek, gunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban dan perbandingan besarnya huruf dengan gambar serasi. Sedangkan gambar yang digunakan dalam penyusunan LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan atau isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD. Pada aspek terakhir tampilan LKPD yang sangat penting adalah ketertarikan siswa terhadap penampilan bukan isinya.⁴¹

5. Komponen LKPD

Komponen penyusunan LKPD tentunya harus memperhatikan susunan komponen yang harus ada di dalam LKPD tersebut. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menyusun LKPD adalah komponen-komponen yang harus ada dalam LKPD. Menurut Prastowo dilihat dari strukturnya, bahan ajar LKPD lebih sederhana dari pada modulnya, namun lebih kompleks daripada buku. Komponen-komponen yang harus ada di dalam LKPD meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian.⁴²

6. Langkah-Langkah Penyusunan LKPD

Menurut Prastowo dalam penulisan LKPD terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan, yaitu:

⁴¹ Ibid hal 67.

⁴² Andi Prastowo, "*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*". (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal 68.

- a. Melakukan Analisis Kurikulum: Langkah ini bertujuan menentukan materi pokok dalam LKPD. Memperhatikan dan mencermati pula kompetensi materi yang akan dicapai oleh peserta didik.
- b. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD: Peta kebutuhan untuk mengetahui urutan materi dalam LKPD yang akan di buat. Urutan LKPD ini dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan materi.
- c. Menentukan Judul LKPD: Judul LKPD ditentukan atas dasar tema sentral dan pokok bahasannya diperoleh dari hasil pemetaan kompetensi dasar dan materi pokok.
- d. Penulisan LKPD: Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam penulisan LKPD yakni merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, memperhatikan struktur LKPD.⁴³

C. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

1. Pengertian HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam abad 21 yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Konsep berpikir secara HOTS relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21 karena mengarahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan akademik dan keterampilan sosial mereka dengan membiasakan diri untuk berbagi informasi, mengorganisasikan ide, mengekspresikan pendapat ataupun menciptakan proyek.

⁴³ Nadhiroh Nuraini. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Materi Termodinamika." Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018, hal 59.

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, menurut Gunawan dalam bukunya merupakan proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika peserta didik menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga peserta didik sampai pada suatu kesimpulan⁴⁴.

Menurut Thomas dan Thorne berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada level yang lebih tinggi dari pada sekedar mengingat fakta atau menceritakan kembali sesuatu yang didengar kepada orang lain. Berpikir tingkat tinggi menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap fakta, yaitu memahaminya, menyimpulkannya, menghubungkannya dengan fakta dan konsep lain, mengkategorikan, memanipulasi, menempatkan fakta secara bersama-sama dalam cara-cara baru, dan menerapkannya dalam mencari solusi dari masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat dan menyatakan kembali, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah.

⁴⁴ Gunawan, A. W, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) hal 171.

2. Aspek HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Secara umum, aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi 3 yaitu: *Transfer of knowledge*, *Creative dan critical thinking* dan *problem solving*.

a. *Transfer of knowledge*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar.

- 1) Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi enam tingkatan yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6).
- 2) Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi lima kategori yakni penerimaan, menanggapi, penilaian, mengelola dan karakterisasi.

3) Ranah Psikomotorik merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif.

b. *Creative dan critical thinking*

Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan.

Thomson & Crompton menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk hati-hati dalam mengevaluasi dan berpikir tentang informasi yang disajikan. Hal tersebut berarti dengan berpikir kritis, siswa dilatih untuk berpikir hati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak menerima mentah-mentah informasi yang di peroleh, mereka akan mencari informasi lain untuk membuktikan kebenaran informasi tersebut.⁴⁵ Sedangkan menurut Ennis, kategori berpikir kritis ada lima jenis:⁴⁶ Berikut ini adalah penjelasan mengenai kategori keterampilan berpikir kritis:

⁴⁵ Evie Dwy, Annisa Fitri, Tria Utari, "*Instrumen Penilaian 4C'S (Creative Skill, Cmmunicative Skill, Collaborative skill and Critical thinking Skill) Dalam Pembelajaran Matematika*", Prosiding, ISBN: 978-602-1150-19-1 , (Mei, 2016), hal 41

⁴⁶ Ibid hal 108.

1) Klarifikasi tingkat dasar (*elementary clarification*)

Saat melakukan kegiatan berpikir kritis, maka siswa akan memberikan klarifikasi dasar. Hal tersebut berupa penjelasan secara sederhana terkait pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi. Penjelasan sederhana tersebut dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi pertanyaan yang ia hadapi. Siswa yang dapat mengidentifikasi pertanyaan, akan dapat mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang ia hadapi. Klarifikasi yang dilakukan oleh siswa, dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

2) Dukungan dasar (*basic support*)

Dukungan dasar yang dimaksud adalah sumber informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan, kredibilitas dari sumber yang didapatkan harus diperhitungkan.

3) Menyimpulkan (*inference*)

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah ia lakukan.

4) Membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*)

Setelah dapat membuat penjelasan sederhana, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis selanjutnya dapat membuat penjelasan lebih lanjut dengan mendefinisikan istilah-istilah yang ia gunakan.

5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*)

Siswa yang mengetahui strategi dan taktik yang harus dilakukan, dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut, berpikir kritis yang dimaksud oleh peneliti adalah kemampuan individu untuk memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

c. *Problem solving*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah.

3. Indikator HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia indikator memiliki makna sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tentunya berdasarkan kepada beberapa indikator yang sesuai dengan tahapan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu: tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menurut Anjani menyatakan bahwa indikator HOTS meliputi:

a. Menganalisis

- 1) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- 2) Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- 3) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan

b. Mengevaluasi

- 1) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- 2) Membuat hipotesis, mengkritik, dan melakukan pengujian.
- 3) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Mencipta

- 1) Membuat generalisasi sebuah ide atau cara pandang terhadap sesuatu.
- 2) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

4. Menyusun Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

a. Pengertian Soal HOTS

Kemendikbud menjelaskan bahwa soal-soal berbasis HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur

kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.⁴⁷

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl, terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja “menentukan” pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja “menentukan” bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan

⁴⁷ Kemendikbud. “*Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*”. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.2017

didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja “menentukan” bisa digolongkan C6 (mengkreasikan) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan⁴⁸.

b. Karakteristik Soal HOTS

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS:

1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksikan, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas: Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar,

⁴⁸ Ujang Suparman, “*Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*”, (Bandarlampung: Pusaka Media: 2021), hal 48.

Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.⁴⁹

2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantukan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpretate*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam

⁴⁹ Nana Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik" (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2007), hal 45.

pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT: 1). *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. 2). *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).3). *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata. 4). *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah. 5). *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.⁵⁰

3) Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Terdapat beberapa alternatif

⁵⁰ Ibid hal 35.

bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA), sebagai berikut.

1). Pilihan ganda, Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. 2). Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak), Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stilmulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya. 3). Isian singkat atau melengkapi, soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol. 4). Jawaban singkat atau pendek soal, dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. 5). Uraian, soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

c. Penyusunan Soal Hots

Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis konstruksi soal dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS:⁵¹

1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS.

2) Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS bertujuan untuk para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: 1). Memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. 2). Merumuskan IPK. 3). Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji.

⁵¹Pajar Purnomo, “*Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill)*” (Cilacap: Cendradimuka Pers SMA Negeri 1 Kroyo, 2019) hal 82.

4). Merumuskan indikator soal. 5). Menentukan level kognitif 6).
Menentukan bentuk soal dan nomor soal

3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

d. Peran Soal HOTS dalam Penilaian

1) Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian di sekolah harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵²

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Seorang pendidik dapat melakukan penilaian dengan baik jika didukung oleh instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang baik merupakan instrument yang dibuat dalam bentuk soal berbasis pengembangan HOTS.

⁵² Kemendikbud, *"Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas"*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016.

2) Peran Soal HOTS dalam Penilaian

Menurut M. Brookhart mengemukakan bahwa manfaat penilaian HOTS adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan motivasi untuk belajar. 2) Meningkatkan pencapaian hasil belajar. Soal-soal HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam melakukan Penilaian, guru dapat menyisipkan beberapa butir soal HOTS. Berikut dipaparkan peran soal-soal HOTS dalam meningkatkan mutu Penilaian menurut Kemendikbud: 1) Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21, 2) Memupuk rasa cinta danpeduli terhadap kemajuan daerah, 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik 4) Meningkatkan mutu Penilaian.⁵³

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu arti dari hasil dan belajar itu sendiri. Menurut KBBI, hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan dengan danya sebuah usaha, sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan

⁵³ Kemendikbud, “*Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*”. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017.

pembelajaran atau tujuan instruksional.⁵⁴ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁵⁵ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar juga merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik). Namun aspek kognitif sangat mempengaruhi, sehingga aspek kognitif memiliki unsur-unsur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dimana pada unsur ini terletak unsur tentang penguasaan intelektual peserta didik,

⁵⁴ Mulyono Abdurrahman, "*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*". (Jakarta: Rineka Cipta, 20023) hal 110

⁵⁵ Catharina Tri Anni, "*Psikologi Belajar*" (Semarang: IKIP Semarang, 2004). Hal 60

dimana aspek kognitif ini terdiri dari pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian sehingga setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan LKPD Tematik yang telah dikembangkan oleh peneliti diharapkan dapat menuntukan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada banyak jenisnya tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Selanjutnya yang termasuk ke dalam faktor internal seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi), dan faktor masyarakat.⁵⁶

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara terperinci, diantaranya:

- a. Kecerdasan, artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai hasil belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

⁵⁶ Gunawan, Lilik Kustiani, dan Lilik Sri Hariani, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*," Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Vol 12 No 1 (2018): 22.

- b. Bakat, diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.
- c. Minat dan perhatian, minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.
- d. Motif, adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.
- e. Cara belajar, Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:
 - 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
 - 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
 - 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
 - 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.
- f. Lingkungan keluarga, Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada hasil belajar peserta didik.

- g. Sekolah, selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada hasil belajar peserta didik.⁵⁷

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). Bahan ajar evaluasi berupa LKPD yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

3. Aspek Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Annas Sudijono secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.⁵⁸

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu: (1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (Knowledge), (2) Pemahaman (Comprehension), (3) Penerapan (Application), (4) Analisis (Analysis), (5) Sintesis (Synthesis), (6) Penilaian (Evaluation). Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan

⁵⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004).

⁵⁸ Annas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 50.

pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah kognitif diharapkan siswa mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sampai dengan kompleks yaitu: (1) Menerima rangsangan (Receiving), (2) Merespon rangsangan (Responding), (3) Menilai sesuatu (Valuing), (4) Mengorganisasikan nilai (Organization), (5) Menginternalisasikan mewujudkan nilai-nilai (Characterization by Value or Value Complex).⁵⁹

Pada ranah ini siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja melainkan mampu melakukan suatu sistem nilai yang berlaku dalam ilmunya.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dari uraian di atas dapat

⁵⁹ Muhibbin dkk, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 71-72.

disimpulkan bahwa proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menatap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Baik yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada kedalaman belajar.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.⁶⁰ Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, apakah itu berdimensi cipta dan rasa, maupun berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Reka Cipta, (2002), hal 12.

(petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.⁶¹

E. Efektifitas Pembelajaran

Kefektifan berasal dari kata dasar efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti adanya efek, pengaruh, akibat, membawa hasil atau berhasil guna. Efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tes, karena dengan hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pembelajaran.⁶² Menurut Soemosasmito, menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa persyaratan utama keefektifan pembelajaran, yaitu:⁶³

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
3. Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa(orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b), tanpa mengabaikan butir (d).

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 214.

⁶² Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan pengertian, pengantarnya dan pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hlm. 54

⁶³ Soemosasmito Soenardi, *Dasar, Proses dan Efektifitas Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1998), hlm. 27